



Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian *Kethoprak* Pati (Kasus Pada 3 Kelompok Seni *Kethoprak* Di Kabupaten Pati Jawa Tengah)

Yesika Diani, Kuncoro Bayu Prasetyo

yesikadiani16@gmail.com mrbayu@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

21 Februari 2022

Disetujui:

28 Februari 2022

Dipublikasikan:

April 2022

Keywords:

Regeneration Crisis,

Kethoprak,

Traditional Art

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang krisis regenerasi yang dialami oleh kelompok kesenian kethoprak di Kabupaten Pati. Penelitian dilakukan di tiga lokasi yang merupakan pusat kesenian kethoprak di Kabupaten Pati, yakni Desa Bakaran Kulon dan Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana serta Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui krisis yang dialami oleh kelompok kesenian kethoprak di Kabupaten Pati dan juga faktor penyebab terjadinya krisis tersebut. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dan konsep yang digunakan untuk analisis yakni konsep belajar kebudayaan sendiri yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis regenerasi yang dialami kelompok kesenian Kethoprak di Kabupaten Pati terjadi pada bagian wayang dugangan (aktor), sinden dan niyaga sedangkan faktor penyebab terjadinya krisis regenerasi pada kelompok kesenian Kethoprak di Kabupaten Pati disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu, pendapatan yang tidak menjanjikan, intensitas pekerjaan yang cukup berat, sistem keanggotaan yang tidak mengikat, tidak dilakukannya kaderisasi, dan juga keengganan para pekerja kesenian Kethoprak untuk mewariskan keahlian kepada generasi penerus.

Abstract

This article is the result of research about regeneration crisis experienced by the kethoprak art group in Pati Regency. The research was conducted in three locations which are the centers of kethoprak art in Pati Regency, namely Bakaran Kulon Village and Bakaran Wetan Village, Juwana District and Tanjungsari Village, Jakenan District. The purpose of this research is to know the regeneration crisis and the causing factors of crisis in the Kethoprak art group in Pati Regency. The method that used in this research is qualitative research methods and for analysis used concept of learning culture itself by Koentjaraningrat. The results of this research shows that the regeneration crisis experienced by the Kethoprak art group in Pati Regency occurred in the wayang dugangan (actor), sinden and niyaga section, while the causes of the regeneration crisis in the Kethoprak art group in Pati Regency were caused by several things including, uncertain income, the intensity of heavy work, the membership system is not binding, there is no regeneration in the groups, and then the members of kethoprak arts do not want bequeathed their skills to the next generation.

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian menurut Koentjaraningrat (2005 : 19) diartikan sebagai ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga dapat dinikmati pancaindra manusia yang meliputi penglihatan, penghidu, pengecap, perasa, dan pendengar. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa sebuah kesenian tercipta karena adanya ide dari setiap manusia untuk menuangkan rasa keindahan dalam jiwanya sehingga dapat dinikmati oleh pancaindra manusia.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian tradisional masing-masing. Biasanya kesenian tiap daerah memiliki ciri dan juga khas yang menunjukkan identitas daerah. Salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah yang masih ada hingga saat ini yaitu Kesenian *Kethoprak*. Fujiastuti (2015), dalam tulisannya menyebutkan bahwa *Kethoprak* adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional yang mengangkat cerita sehari-hari, cerita-cerita rakyat yang ada di Jawa dalam bentuk sajian drama dengan dialog bahasa Jawa dan diiringi gamelan. Lisbijanto (2013:1) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa kesenian ketoprak atau sering disebut kethoprak dalam bahasa Jawa merupakan sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi di jaman kerajaan dahulu.

Menurut Suryadmaja (2009), pada mulanya *Kethoprak* hanyalah fragmen yang biasa disajikan oleh para petani ketika masa panen. Saat masa panen tiba, para petani memukul lesung secara bersama-sama sembari melagukan nyanyian-nyanyian dengan sesekali berdialog. Lesung yang dipukul secara bersamaan tersebut menghasilkan bunyi “thuk” dan “prak”. Pelafalan bunyi lesung itulah yang kemudian berkembang menjadi “thukprak” atau “thoprak” dan akhirnya digunakan untuk menyebut fragmen yang disajikan.

Fragmen yang disebut dengan “thoprak” atau “*kethoprak*” ini lambat laun mulai berkembang dan menjangkau masyarakat umum. Perkembangan *kethoprak* di kalangan masyarakat secara umum membuat kesenian tersebut semakin berkembang dan bervariasi. Bondan Nusantara seorang seniman *Kethoprak* dari Yogyakarta (Solotrust, 2019) menyebutkan bahwa saat ini *Kethoprak* memiliki berbagai jenis gaya atau bentuk, diantaranya yaitu *Kethoprak* gaya Yogyakarta, *Kethoprak* gaya pesisiran, dan juga *Kethoprak* gaya Banyumasan. Macam-macam jenis gaya *Kethoprak* ini berkembang sesuai dengan lingkungan daerah masing-masing. Suyadi (2019), dalam tulisannya menyebutkan bahwa saat ini *kethoprak* juga berkembang di daerah Sumatera Utara yang lebih dikenal dengan *kethoprak dor*. Ketoprak dor adalah hibriditas budaya dari orang Jawa yang mudah beradaptasi ditambah dengan keterbukaan orang Melayu yang berada di Sumatera Utara.

Salah satu daerah yang masih terkenal dengan kesenian tradisional *Kethoprak* adalah Kabupaten Pati. *Kethoprak* di Kabupaten Pati termasuk jenis *Kethoprak* pesisiran, yaitu *Kethoprak* yang tumbuh dan berkembang di daerah pesisir utara Pulau Jawa (Bondan Nusantara dalam Solotrust, 2019). *Kethoprak* di Kabupaten Pati pada umumnya bukan *Kethoprak* tobong atau *Kethoprak* yang melakukan pentas di arena pertunjukan resmi. *Kethoprak* di Kabupaten Pati merupakan *Kethoprak* tanggapan/panggilan. *Kethoprak* tanggapan/panggilan adalah *Kethoprak* yang melakukan pentas karena ditanggap. Tanggapan

ini biasanya dilakukan untuk berbagai keperluan, mulai dari pesta sunatan, pernikahan, haul, sampai sedekah bumi ataupun sedekah laut.

Kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati bukan hanya ditampilkan untuk acara-acara penting di lingkungan masyarakat, akan tetapi kesenian ini juga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Beberapa daerah di Kabupaten Pati seringkali melibatkan kesenian *Kethoprak* untuk acara-acara penting seperti sedekah bumi, sedekah laut, pernikahan, haul, dan acara-acara penting lainnya. Keadaan yang menunjukkan bahwa warga masyarakat masih menganggap penting kesenian *Kethoprak*, maka tidak heran jika di wilayah Pati terdapat banyak kelompok kesenian *Kethoprak* yang masih aktif. Beberapa kelompok kesenian *Kethoprak* yang masih aktif di Kabupaten Pati diantaranya yaitu Cahyo Mudho, Siswo Budoyo, Wahyu Manggolo, Ronggo Budoyo, Kridho Carito, Manggala Budaya, dan masih banyak grup-grup lainnya. Dalam penelitian ini akan berfokus pada tiga kelompok kesenian *Kethoprak* yakni Cahyo Mudho di Desa Bakaran Kulon, Siswo Budoyo di Desa Bakaran Wetan, dan Wahyu Manggolo di Desa Tanjungsari.

Masyarakat di Kabupaten Pati memang masih memiliki minat terhadap kesenian *Kethoprak*, akan tetapi keberlanjutan dari kesenian ini cukup mengkhawatirkan. Pasalnya di kelompok-kelompok kesenian tersebut para anggota didominasi oleh anggota yang sudah tidak muda lagi. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Januari 2020 di Markas Besar *Kethoprak* Wahyu Manggolo, terlihat beberapa anggota kelompok yang usianya sudah di atas 40 tahunan. Pemilik kelompok kesenian tersebut juga mengatakan memang ada beberapa anggota muda, akan tetapi keanggotannya bersifat tidak tetap. Anggota-anggota muda biasanya hanya ikut melakukan pertunjukan di waktu luang.

Keanggotaan yang tidak tetap bukan satu-satunya hal yang perlu dikhawatirkan, beberapa anggota juga menjadikan pekerjaan di dunia pertunjukan kesenian *Kethoprak* sebagai pekerjaan sampingan. Para anggota yang memiliki pekerjaan lain biasanya akan ikut melakukan pertunjukan jika sedang tidak bekerja atau pulang dari pekerjaan utamanya. Jika keanggotaan bersifat tidak tetap maka hal ini akan berpengaruh pada kelangsungan kesenian *Kethoprak* itu sendiri. Ketika para anggota dapat meninggalkan grup dengan mudah, maka tidak menutup kemungkinan bahwa grup-grup kesenian *Kethoprak* akan semakin kehilangan para anggotanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian tentang krisis regenerasi dalam kelompok kesenian *kethoprak* ini dilakukan pada tahun 2020 di tiga kelompok kesenian *kethoprak* yang ada di Kabupaten Pati, yakni kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo dan juga Wahyu Manggolo. Informan yang diwawancarai yaitu ketua, sutradara, dan juga pemain/aktor dari ketiga kelompok kesenian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan atau validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (Creswell, 2016:254). Teknik triangulasi sumber yaitu teknik yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam

sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila didapatkan dari sumber yang berbeda. Setelah semua data terkumpul maka akan dianalisis, direduksi, disajikan dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum 3 Kelompok Kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati

Penelitian mengenai krisis regenerasi yang terjadi di kelompok kesenian Jawa dilakukan dengan mengambil tiga sampel kelompok kesenian *kethoprak* Jawa yang berada di Kabupaten Pati. Ketiga kelompok kesenian *kethoprak* tersebut yaitu Kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo dan juga Wahyu Manggolo. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ketiga kelompok tersebut, maka akan dijelaskan melalui profil masing-masing kelompok sebagai berikut :

Kelompok Kesenian Kethoprak Cahyo Mudho

Kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho merupakan salah satu kelompok kesenian *kethoprak* yang ada di Kabupaten Pati. Kelompok kesenian *kethoprak* ini terletak di Desa Bakaran Kulon Kecamatan Juwana yang letaknya berada di sebelah timur Kota Pati. Untuk kantor sekretariatnya, kelompok kesenian Cahyo Mudho sekarang ini berpusat di rumah Bapak Kabul yang menjabat sebagai ketua kelompok saat ini. Kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho untuk saat memiliki kurang lebih 70 anggota. Namun yang dicantumkan secara resmi dalam SK hanya 40 orang anggota.

Kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho sering pentas di wilayah Kabupaten Pati seperti di Kecamatan Jaken, Kecamatan Pucakwangi, Kecamatan Winong, Kecamatan Juwana dan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Pati. Kelompok kesenian ini akan ramai tanggapan mulai dari bulan *Syawal* hingga bulan *Suro* (kalender Jawa). Biaya yang dibutuhkan untuk menanggapi kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho untuk tahun 2019 yakni sekitar Rp 16.500.000,-. Harga tanggapan tersebut tidak selalu tetap, berdasarkan penuturan ketua kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho harga tanggapan akan dinaikkan Rp 500.000,- setiap tahunnya.

Kelompok Kesenian Kethoprak Siswo Budoyo

Kelompok kesenian *kethoprak* Siswo Budoyo merupakan kelompok kesenian *kethoprak* yang memiliki lokasi pusat di Desa Bakaran Wetan. Lebih tepatnya di rumah Anom Darsono yang saat ini menjabat sebagai ketua kelompok dari kelompok kesenian tersebut. Desa Bakaran Wetan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Bakaran Kulon tempat dimana kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho berasal.

Kethoprak Siswo Budoyo didirikan sekitar 31 tahun yang lalu, kira-kira pada tahun 1989 oleh Ketua kelompok kesenian *kethoprak* Siswo Budoyo yakni Bapak Anom Darsono. Pada awal terbentuknya kelompok kesenian *kethoprak* Siswo Budoyo beranggotakan 30 sampai 40 orang, akan tetapi saat ini kelompok kesenian *kethoprak* Siswo Budoyo sudah memiliki anggota kurang lebih 71 orang. Untuk pementasan pada awalnya kelompok kesenian ini mematok harga senilai Rp 1.600.000,-, sedangkan saat ini pihak penanggap harus membayar sekitar Rp 25.000.000,- untuk dapat menyaksikan pertunjukan *kethoprak* Siswo Budoyo. Tarif tanggapan ini juga berbeda di masing-masing daerah, untuk di daerah Pati *kethoprak* Siswo

Budoyo memasang tarif Rp 25.000.000,- , di daerah Surabaya atau Jawa Timuran bisa mencapai Rp 40.000.000,- , harga akan semakin tinggi jika melakukan pertunjukkan di daerah Kebumen. Di Kebumen *kethoprak* Siswo Budoyo bisa mencapai tariff Rp 80.000.000,- untuk satu kali pertunjukkan siang dan malam. Hal ini pun disesuaikan dengan seberapa jauh tempat yang akan dituju untuk melakukan pertunjukkan

Kelompok Kesenian Kethoprak Wahyu Manggolo

Kelompok kesenian *kethoprak* Wahyu Manggolo memiliki lokasi pusat di rumah Bapak Mogol selaku ketua kelompok kesenian tersebut. Rumah Bapak Mogol sendiri terletak di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. *Kethoprak* Wahyu Manggolo tergolong *kethoprak* baru jika dibandingkan dengan kelompok *kethoprak* Cahyo Mudho dan Siswo Budoyo. Kelompok kesenian *kethoprak* Wahyu Manggolo didirikan sekitar 13 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 14 Maret tahun 2007.

Hingga saat ini, kelompok kesenian *kethoprak* Wahyu Manggolo atau Mogol ini memiliki kurang lebih 73 orang anggota di dalamnya. Anggota kelompok tersebut dibagi dan memiliki tugas masing-masing. Ada anggota yang bertugas mempersiapkan peralatan untuk pementasan, seperti panggung, lampu, gamelan, dan lain sebagainya. Ada juga anggota yang menjadi penabuh gamelan, sinden, *dagelan* atau pelawak, pranata acara serta ada anggota yang berperan menjadi pemain *kethoprak*. Peran-peran tersebut disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota.

Krisis Regenerasi Yang Terjadi Pada Kelompok Kesenian *Kethoprak* Di Kabupaten Pati

Menurut *Pauchant & Mitroff* dalam (Riadi & Isnaeni, 2016) yang dimaksud dengan krisis adalah sebuah gangguan yang secara fisik memberikan dampak pada suatu sistem sebagai suatu kesatuan serta mengancam asumsi dasarnya, kesadaran subjektif akan dirinya serta pusat keberadaannya. Sedangkan regenerasi merupakan sebuah bentuk penggantian generasi tua kepada generasi muda atau biasa disebut dengan peremajaan. Dari kedua pengertian tersebut maka yang dimaksudkan dengan krisis regenerasi dalam penelitian ini yaitu keadaan dimana mulai terancamnya keberadaan suatu generasi karena tidak adanya generasi baru yang akan menggantikan atau meneruskan apa yang dilakukan sebelumnya.

Generasi yang terancam keberadaannya dalam hal ini yakni para generasi-generasi yang akan melestarikan kesenian tradisional *kethoprak* di Kabupaten Pati itu sendiri. Jika dilihat dari kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo budoyo maupun Wahyu Manggolo memang jarang ditemukan pemain *kethoprak* yang masih muda. Meskipun jarang ada anggota muda, bukan berarti di dalam kelompok tersebut tidak ada anggota kelompok yang masih muda. Terdapat beberapa anggota muda, akan tetapi para anggota tersebut tidak memiliki peran yang cukup penting di dalam kelompok. Setiawan (2018) menyebutkan bahwa tantangan pelestarian kebudayaan tradisional juga datang dari proses globalisasi. Globalisasi menjadi masalah yang cukup besar bagi budaya lokal di era yang modern seperti saat ini. Oleh karena itu, untuk mengetahui tentang krisis regenerasi yang dialami oleh masing-masing kelompok kesenian tradisional *kethoprak* akan dijelaskan dalam ulasan berikut :

Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian Kethoprak Cahyo Mudho

Kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho merupakan kelompok kesenian *kethoprak* yang tergolong senior. Hal ini dikarenakan kelompok kesenian ini terbentuk sejak tahun 1950, dimana saat itu belum ada kelompok-kelompok *kethoprak* seperti sekarang ini. Kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho merupakan pelopor terbentuknya kelompok-kelompok kesenian *kethoprak* di Kabupaten Pati. Sejak kelompok kesenian *kethoprak* ini terbentuk, selang beberapa tahun mulai muncul kelompok-kelompok baru di Kabupaten Pati. Meskipun banyak kelompok-kelompok baru yang muncul, kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho tetap eksis hingga sekarang ini. Hal ini terbukti dari padatnya jadwal pentas yang dimiliki oleh kelompok kesenian tersebut.

Padatnya jadwal pentas menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Pati masih memiliki minat yang cukup tinggi terhadap kesenian *kethoprak*. Namun yang cukup menjadi perhatian yakni keberlanjutan dari kelompok kesenian *kethoprak* itu sendiri. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, anggota kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho saat ini didominasi oleh anggota yang sudah tidak muda lagi. Meskipun ada beberapa anggota muda, akan tetapi para anggota muda tersebut biasanya hanya berperan sebagai penari untuk membuka pementasan. Beberapa peran penting di kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho diperankan oleh anggota yang sudah berpengalaman. Kebanyakan dari anggota tersebut adalah orang-orang yang sudah lama berkecimpung dalam dunia kesenian *kethoprak* yang usianya di atas 30 tahun.

Para anggota muda dalam kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho biasanya menjadi seorang penari atau biasa disebut dengan istilah *ledhek*. Di kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho sendiri memiliki 22 *ledhek*, 6 *ledhek* merupakan *ledhek serimpen* dan 16 *ledhek* lainnya adalah *ledhek* yang ambil bagian hingga menjelang akhir pertunjukkan. *Ledhek* yang menari dan menyanyi di pertengahan akhir pentas biasanya berusia di atas 20 tahun. Sedangkan untuk *ledhek serimpen* diisi oleh anggota-anggota muda seperti halnya anak-anak yang masih sekolah.

Selain menjadi seorang *ledhek*, para anggota muda juga mengambil peran sebagai prajurit untuk adegan perang-perangan. Para anggota tersebut adalah anak-anak yang putus sekolah atau tamatan SMP maupun SMA. Namun, saat ini kebanyakan dari mereka sudah keluar dari kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho. Alasan para anggota muda keluar karena mereka memilih pekerjaan lain yang hasilnya lebih pasti. Beberapa dari anggota tersebut akan memilih bekerja di perantauan sebagai tukang batu atau pedagang ada juga yang memilih untuk bekerja di laut sebagai nelayan.

Selain para pemain *kethoprak*, dalam pertunjukkan kesenian *kethoprak* juga didukung oleh gamelan-gamelan jawa sebagai pengiringnya. Oleh karena itu, dalam kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho juga memiliki anggota yang mendapat peran sebagai penabuh gamelan dan juga sinden. Salah satu sinden di kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho yaitu Ibu Sri. Ibu Sri adalah sinden senior dalam kelompok tersebut. Ibu Sri sudah menjadi sinden dalam kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho sekitar 14 tahun lamanya. Dibandingkan dengan anggota lainnya, para anggota di bagian gamelan dan sinden memiliki rata-rata usia yang lebih tua. Para anggota di bagian ini berusia di atas 40 tahun.

Berdasarkan penuturan Ketua Kelompok *Kethoprak* Cahyo Mudho yakni Bapak Kabul, hampir setiap tahun kelompok kesenian ini memiliki anggota baru. Namun yang seringkali

mengalami pembaruan anggota adalah di bagian penarinya atau *ledhek*, sedangkan untuk sinden dan penabuh gamelan (*niyaga*) hampir tidak pernah ada pembaruan. Hal ini dikarenakan jarang sekali ada anak muda yang pandai nyinden dan juga memiliki ketertarikan dalam bidang tersebut. Di bagian sinden dan *niyaga* akan mengalami regenerasi atau perekrutan anggota baru apabila sinden atau *niyaga* sebelumnya telah tutup usia.

Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian Kethoprak Siswo budoyo

Kethoprak Siswo budoyo adalah kelompok kesenian *kethoprak* yang berlokasi di Desa Bakaran Wetan. Namun demikian *kethoprak* ini tidak dikenal sebagai *kethoprak* Bakaran. *Kethoprak* ini lebih dikenal dengan *kethoprak* Growong, karena ketua sekaligus pemilik dari kelompok kesenian *kethoprak* tersebut berasal dari Desa Growong, Juwana. Alasan lain *kethoprak* Siswo budoyo tidak disebut sebagai *kethoprak* Bakaran karena di Desa Bakaran sendiri sudah terdapat kelompok kesenian *kethoprak* yang lebih tua yakni *kethoprak* Cahyo Mudho.

Sekalipun *kethoprak* Siswo budoyo jauh lebih muda dibandingkan dengan *kethoprak* Cahyo Mudho, akan tetapi *kethoprak* ini juga tidak kalah eksis dengan *kethoprak* Cahyo Mudho. Hal ini terbukti dari ramainya permintaan tanggapan dari *kethoprak* Siswo budoyo itu sendiri. Diantara kelompok kesenian *kethoprak* memang tidak dapat dibandingkan kelompok *kethoprak* manakah yang lebih unggul dari kelompok lainnya. Selera masyarakat lah yang menjadi pertimbangan ramai atau tidaknya permintaan pentas dari masing-masing kelompok kesenian *kethoprak*.

Kelompok kesenian *kethoprak* Siswo budoyo ini memiliki total anggota sebanyak 71 orang. Dari jumlah keseluruhan tersebut juga terdapat pembagian tugas sesuai dengan keahlian masing-masing. Ada yang bertugas di bagian *nabuh* gamelan atau bisa disebut dengan *niyaga*, ada yang berperan sebagai pelawak atau *dagelan*, ada yang menjadi *wayang pranak*, dan ada yang menjadi penyanyi sekaligus penari atau biasa disebut dengan istilah *ledhek*.

Para anggota dalam kelompok ini rata-rata sudah memasuki usia dewasa di atas 20 tahunan. Namun satu hal yang menjadi persamaan diantara kelompok kesenian *kethoprak* Siswo budoyo dan Cahyo Mudho yaitu di bagian sinden dan penabuh gamelan juga diisi oleh anggota yang sudah tidak muda lagi. Para anggota yang menjadi sinden dan penabuh gamelan rata-rata berusia di atas 40 tahun. Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti, pada bagian tersebut memang sedikit sulit untuk mencari pengganti yang lebih muda. Jika ada anggota baru kebanyakan lebih berminat menjadi pemain *kethoprak* dibandingkan untuk menjadi sinden atau penabuh gamelan.

Kelompok kesenian *kethoprak* Siswo budoyo akan mencari anggota baru apabila terdapat posisi yang kosong dan memerlukan pengganti. Pada bagian seperti sinden dan *niyaga* akan diganti apabila ada anggota yang sudah tidak mampu lagi untuk mengikuti pementasan. Salah satu pemain *kethoprak* bernama Mbak Santi menjelaskan bahwa sejak dirinya bergabung dalam kelompok sekitar 11 tahun lalu hingga saat ini belum pernah ada pergantian sinden maupun *niyaga*. Pada bagian tersebut memang jarang sekali ada pergantian anggota apabila semua anggotanya masih sanggup untuk mengikuti pementasan *kethoprak*.

Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian Kethoprak Wahyu Manggolo

Kelompok kesenian *kethoprak* Wahyu Manggolo adalah kelompok *kethoprak* paling muda jika dibandingkan dengan kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho dan Siswo budoyo. Kelompok *kethoprak* ini terbentuk setelah ketua kelompok yakni Bapak Mogol menjadi pemain *kethoprak* di berbagai kelompok kesenian *kethoprak* lainnya. Bapak Mogol memiliki inisiatif untuk mendirikan sebuah kelompok kesenian *kethoprak* sendiri setelah bertahun-tahun mengasah kemampuannya di berbagai kelompok kesenian *kethoprak* yang telah diikuti sebelumnya. Oleh karena itu, tepat pada tanggal 14 Maret 2007 *kethoprak* Wahyu Manggolo resmi dibentuk.

Sama seperti kelompok-kelompok kesenian *kethoprak* lainnya, kelompok kesenian *kethoprak* Wahyu Manggolo juga memiliki anggota yang dibagi sesuai dengan keahlian yang dimiliki masing-masing anggota. Jumlah anggota dalam kelompok kesenian *kethoprak* Wahyu Manggolo kurang lebih ada 73 orang. Sebagian besar pemain berasal dari daerah Rembang, tapi juga ada yang berasal dari Lasem, Kediri dan juga Pati. Dari jumlah keseluruhan anggota ini pun dibagi-bagi, ada yang bagian nabuh gamelan, ada yang menjadi pemain perang-perangan, dan ada juga dagelannya.

Di bagian penabuh gamelan sekaligus sinden ada 12 orang yang rata-rata sudah berusia lanjut. Sinden dalam kelompok kesenian *kethoprak* ini adalah kakak perempuan dari ketua kelompok itu sendiri yang usianya sekitar 59 tahun, Sedangkan salah satu penabuh gamelannya juga merupakan kakak laki-laki dari ketua kelompok tersebut. Dari awal terbentuknya Kelompok Kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo, pada bagian sinden dan niyada belum pernah ada pergantian anggota. Anggota masih sama seperti awal terbentuknya kelompok kesenian tersebut.

Selain sinden dan niyaga ada juga anggota yang berperan menjadi aktor atau pemain *kethoprak*. Di bagian aktor sendiri ada 11 orang pemain laki-laki dan ada 4 orang pemain perempuan. Dalam kelompok kesenian wahyu manggolo tidak ada anggota khusus yang membawakan tari-tarian seperti kelompok *kethoprak* lainnya. Semua anggota bisa menari dan mereka biasanya bergiliran untuk membawakan tari-tarian dalam pertunjukkan. Sedangkan sisanya bertugas untuk mengurus properti dan menjadi seorang *dagelan*.

Dalam kelompok kesenian *kethoprak* Wahyu Manggolo sebenarnya ada juga anggota kelompok yang masih kuliah. Namun anggota yang masih menempuh pendidikan tersebut bukanlah anggota tetap. Anggota yang tidak tetap tidak diwajibkan untuk selalu menghadiri pementasan. Anggota tersebut biasanya hanya akan ikut dalam pementasan apabila sedang libur dan tidak ada kegiatan saja. Salah satu anggota yang masih kuliah dalam kelompok kesenian *kethoprak* Wahyu Manggolo yakni keponakan dari ketua kelompok yang saat ini masih menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta.

Menjadi seorang pemain *kethoprak* memang bukanlah suatu hal yang bisa dilakukan secara terus-menerus. Hal ini ditentukan oleh ramai atau tidaknya permintaan untuk melakukan pentas. Oleh karena itu sebagian anggota kelompok kesenian *kethoprak* Wahyu Manggolo memiliki pekerjaan lain di luar perannya sebagai pemain *kethoprak*. Beberapa anggota menjadikan pekerjaan di dunia hiburan keesenian tradisional tersebut sebagai pekerjaan sampingan. Namun beberapa anggota juga menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utamanya.

Salah satu anggota yang pekerjaan utamanya menjadi pemain *kethoprak* dalam kelompok kesenian *kethoprak* Wahyu Manggolo adalah Bapak Judi. Bapak Judi adalah salah satu anggota kelompok yang berasal dari Rembang. Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti saat melakukan wawancara pada tanggal 20 Maret 2020, Bapak Judi tidak memiliki pekerjaan lain selain pekerjaannya sebagai sutradara sekaligus pemain *kethoprak* di kelompok kesenian tersebut. Bapak Judi juga menjelaskan bahwa jika sedang tidak ada jadwal pentas maka Bapak Judi hanya akan berdiam diri saja di rumahnya. Ketika ada panggilan untuk pentas baru dia akan berangkat memenuhi kewajibannya sebagai seorang pekerja seni tradisional *kethoprak*.

Murin (2016) dalam tulisannya menyebutkan bahwa fenomena hilangnya kontinuitas dalam transmisi generasi warisan budaya cenderung mengakibatkan kekhawatiran jangka panjang. Keadaan yang demikian perlu diatasi untuk keberlanjutan suatu komunitas seperti halnya kelompok kesenian *kethoprak*. Berdasarkan penjelasan mengenai krisis regenerasi di ketiga kelompok kesenian *kethoprak* tersebut, dapat diketahui bahwa di kelompok kesenian *kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo budoyo maupun Wahyu Manggolo mengalami kesulitan regenerasi pada bagian sinden dan niyaga. Pada bagian sinden dan niyaga jarang sekali ada pembaruan anggota apabila anggota di bagian tersebut masih mampu untuk mengikuti jadwal pentas di masing-masing kelompok. Regenerasi atau pergantian anggota dalam bagian tersebut akan dilakukan apabila ada salah seorang anggotanya telah tutup usia atau sudah tidak mampu lagi mengikuti pentas. Hal ini berbanding terbalik dengan bagian para penari atau ledhek. Pada bagian ledhek ini justru seringkali mengalami pembaruan karena para anggota di bagian tersebut cenderung dinamis. Selain itu pada bagian penari atau ledhek ini juga sering dilakukan pergantian anggota untuk menarik minat para penonton.

Berbicara mengenai keanggotaan, dari ketiga kelompok kesenian *kethoprak* baik Cahyo Mudho, Siswo budoyo maupun Wahyu Manggolo sebagian besar anggotanya berasal dari luar daerah. Meskipun pada awal terbentuknya ketiga kelompok kesenian tersebut digawangi oleh para pemuda dari masing-masing daerah, akan tetapi lambat laun para anggota tersebut mulai berkurang hingga akhirnya benar-benar hilang tidak bersisa. Para anggota terdahulu sudah banyak yang tidak lagi melakukan pentas di panggung karena sudah tua dan ada juga yang sudah tutup usia. Yang menjadi perhatian yakni, kebanyakan dari pemain *kethoprak* terdahulu tidak mewariskan atau tidak mengajarkan kemampuannya sebagai pekerja seni tradisional kepada anak-anaknya. Para pemain *kethoprak* terdahulu lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang pasti dan dapat diandalkan. Kebanyakan dari para pemain *kethoprak* tersebut beranggapan bahwa pekerjaan menjadi seorang pemain *kethoprak* bukanlah pekerjaan yang dapat diandalkan. Fatimah, dkk (2018) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa ketidakpuasan orangtua tua atau anggapan rendah terhadap pekerjaan yang digelutinya membuat para orangtua menginginkan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anaknya sehingga bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tanpa disadari justru pendidikan yang tinggi tersebut telah menjauhkan anak-anak dari lingkungan sekitarnya.

Tidak adanya upaya pelestarian dari para anggota kesenian *kethoprak* ini memberikan sumbangan yang cukup besar untuk terjadinya krisis regenerasi yang terjadi pada kelompok-kelompok kesenian *kethoprak*. Jika para pemain *kethoprak* terdahulu saja eggan mewariskan kepada anak-anak maupun generasi-generasi selanjutnya maka bagaimana jadinya dengan masyarakat awam. Peran para anggota yang pernah menjadi bagian dalam kelompok kesenian

kethoprak tentu dibutuhkan untuk proses regenerasi, hal ini dikarenakan dalam proses regenerasi diperlukan proses belajar. Koentjaraningrat (2002; 228) menyebut proses belajar dalam pelestarian budaya dengan istilah proses belajar kebudayaan sendiri. Dalam proses belajar kebudayaan sendiri ini meliputi tiga hal penting yakni internalisasi (*Internalication*), sosialisai (*Socialitation*) dan juga enkulturasi (*Enculturation*). Regenerasi di masing-masing kelompok juga perlu didukung oleh kontribusi dari dalam kelompok tersebut, karena hal terpenting untuk pembangunan adalah modal sosial. Suhadi (2012) dalam tulisannya menyebutkan bahwa modal sosial dapat berupa moral dan etika. Etika dan moral dari para anggota dalam hal ini dapat menyelamatkan kelangsungan dari kelompok kesenian *kehoprak* di Kabupaten Pati.

Faktor Penyebab Terjadinya Kesulitan dalam Proses Regenerasi pada Kelompok Kesenian Ketoprak di Kabupaten Pati

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa krisis regenerasi terjadi pada bagian penabuh gamelan dan juga sinden yang rata-rata diisi oleh anggota yang usianya di atas 40 tahun. Keadaan yang demikian cukup mengkhawatirkan karena untuk melestarikan kesenian tersebut diperlukan regenerasi dari anggota-anggota muda. Kroeber dan Kluckhohn dalam tulisannya menjelaskan bahwa budaya lahir dari interaksi antar-manusia dan masih bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sutrisno & Putranto, 2005). Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa budaya akan terus lestari apabila terjadi proses regenerasi atau transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, untuk saat ini proses regenerasi tersebut cukup sulit dilakukan. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan sulitnya proses regenerasi dalam sebuah kelompok kesenian ketoprak, diantaranya yaitu :

Pendapatan Menjadi Pemain Ketoprak Tidak Menjanjikan

Pekerjaan menjadi seorang pekerja seni tradisional seperti ketoprak merupakan pekerjaan yang tidak begitu diminati oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari minimnya pekerja seni tradisional di kalangan masyarakat. Hal inipun diakui oleh orang-orang yang telah menjalani hidupnya sebagai pekerja seni tradisional seperti para pemain ketoprak dan juga anggota-anggota lain yang tergabung dalam kelompok kesenian tradisional tersebut. Para pekerja seni tersebut mengakui bahwa untuk saat ini pekerjaan dalam bidang ini kurang diminati oleh masyarakat karena hasilnya yang tidak pasti. Hasil yang tidak pasti membuat para pekerja seni tradisional ketoprak memilih untuk bekerja pada lebih dari satu kelompok kesenian ketoprak. Jika sudah bekerja pada kelompok yang berbeda maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi tumbukan jadwal atau terdapat pentas yang bersamaan. Oleh karena itu, biasanya para pemain tersebut akan memilih kelompok yang memberi upah lebih besar karena tidak bisa menghadiri pentas di waktu yang bersamaan. Keadaan seperti inilah yang seringkali menghambat kelancaran pementasan ketoprak.

Pementasan sebuah kesenian ketoprak tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari para aktor atau pemainnya. Para pemain dalam sebuah kelompok telah memiliki peran dan juga tugasnya masing-masing. Jika ada salah satu pemain yang berhalangan hadir maka hal ini akan mengganggu jalannya cerita atau *lakon* yang dipentaskan. Jika yang tidak hadir adalah pemain yang memerankan peran-peran figuran maka hal tersebut masih bisa ditoleransi. Namun, ketika yang tidak hadir adalah para pemain yang memegang peran penting

maka peran tersebut harus digantikan dengan orang lain agar pementasan dapat berjalan dengan lancar.

Mencari peran pengganti untuk para pemain yang tidak hadir bukanlah hal yang mudah. Masing-masing kelompok kesenian ketoprak akan mencari pemeran pengganti dengan cara meminta bantuan pemain dari kelompok kesenian ketoprak lain. Hal ini bisa dilakukan apabila terdapat kelompok kesenian ketoprak lain yang sedang tidak melakukan pentas atau terdapat anggota yang sudah selesai menjalankan perannya di atas panggung. Hal-hal semacam ini sering terjadi di kalangan para pemain ketoprak di Kabupaten Pati. Dengan adanya pertukaran atau saling pinjam pemain ini juga dapat menambah penghasilan bagi pemain ketoprak secara pribadi.

Intensitas Pekerjaan Cukup Berat

Pekerjaan menjadi seorang pekerja seni tradisional ketoprak bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Tidak banyak orang yang memilih untuk terjun di dunia seni tradisional tersebut karena intensitas kerja yang harus dilakukan cukup berat. Pementasan ketoprak berlangsung pada siang hari dan juga malam hari. Pada siang hari pementasan dimulai sekitar pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB, sedangkan untuk malam hari dimulai sekitar pukul 20.00 WIB hingga pukul 02.00 WIB. Dilihat dari waktu pementasan, maka dapat diketahui bahwa para pemain harus terjaga dan juga bermain peran sesuai dengan waktu berlangsungnya pementasan tersebut.

Selain jam kerja yang cukup berat, para anggota juga akan disibukkan dengan jadwal pentas yang cukup padat di bulan-bulan setelah Hari Raya Idul Fitri. Pada bulan tersebut hingga tiga bulan setelahnya kelompok-kelompok kesenian ketoprak akan ramai permintaan pentas hingga membuat para anggota di masing-masing kelompok tidak memiliki jeda waktu untuk beristirahat. Para anggota hanya bisa beristirahat di waktu jeda setelah pementasan siang berakhir, kemudian melanjutkan aktifitas untuk mempersiapkan pentas malam hari. Jika pementasan telah berakhir dan ada jadwal lagi di tempat yang berbeda, maka para anggota akan langsung menuju ke lokasi pentas selanjutnya tanpa pulang ke rumah terlebih dahulu.

Salah seorang pekerja seni tradisional ketoprak Cahyo Mudho yang bernama Nanda menyatakan bahwa menjalani pekerjaan tersebut cukup berat, terlebih lagi Nanda masih seorang pelajar yang duduk di bangku SMP. Setiap kali pentas semua anggota kelompok kesenian ketoprak harus begadang karena pementasan berlangsung hingga dini hari. Bagi anggota yang masih sekolah, maka hal ini cukup sulit karena keesokan harinya mereka harus tetap berangkat sekolah.

Sistem Keanggotaan yang Tidak Mengikat

Point satu telah menjelaskan bahwa para anggota dalam kelompok bisa memiliki keanggotaan ganda. Keanggotaan ganda yang dimaksudkan yakni para anggota bisa bergabung dengan lebih dari satu kelompok kesenian ketoprak. Keadaan ini terjadi karena di dalam sebuah kelompok kesenian ketoprak baik itu Cahyo Mudho, Siswo budoyo maupun Wahyu Manggolo tidak memiliki kontrak resmi yang mengikat para anggotanya. Oleh karena itu, para anggota bisa ikut tampil di kelompok lain tanpa khawatir akan mendapat sanksi dari kelompok yang diikuti sebelumnya.

Para anggota seringkali lebih memilih untuk ikut pentas di kelompok yang memberi upah lebih besar. Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu ketua kelompok kesenian ketoprakdi Kabupaten Pati yakni Bapak Kabul yang saat ini menjabat sebagai ketua kelompok kesenian ketoprak Cahyo Mudho. Bapak Kabul menjelaskan bahwa para anggotanya dengan mudah meninggalkan kelompok jika mendapat tawaran pentas di kelompok lain dengan bayaran yang sedikit lebih tinggi. Hal ini tidak dapat dicegah karena memang di dalam kelompok tidak ada perjanjian resmi yang melarang masing-masing anggota untuk meninggalkan kelompok.

“Lha meh piye ndhuk, lha wong ngeniki nek ono sing nawani ko njobo bayarane luwih duwur sitik yo do melu kok. Pomo nek kene 100 mengko ditawani njobo 200 dak yo tetep kalah a sing kene, tetep milik sing bayarane luwih akeh”.

“Mau bagaimana lagi nak. orang begini kalau ada yang menawari dari luar yang bayarannya lebih tinggi sedikit saja pada ikut kok. Semisal disini 100 nanti ditawari luar 200 kan ya tetap kalah yang sini, pasti tetap ingin yang bayarannya lebih tinggi”/

(Wawancara dengan Bapak Kabul pada tanggal 23 Februari 2020)

Selain karena upah, para anggota seringkali tiba-tiba meninggalkan kelompok karena urusan-urusan pribadi seperti menikah, sedang hamil, hutang piutang dengan ketua kelompok, ataupun mendapat pekerjaan lain di luar ketoprak. Dalam kelompok kesenian ketoprak Cahyo Mudho seringkali ditinggal oleh para anggotanya karena alasan menikah. Terkhusus anggota yang mendapat peran sebagai seorang *ledhek*. Dalam posisi tersebut memang diisi oleh anggota perempuan yang beberapa belum menikah. Ketika telah menjadi anggota selang beberapa tahun para anggota tersebut akan menikah. Setelah menikah biasanya mereka tidak diizinkan untuk kembali ke dalam kelompok oleh suaminya. Namun, tidak semua anggota demikian. Ada juga anggota yang kembali dalam kelompok setelah menikah, terlebih jika mendapat suami yang satu profesi dengannya.

Ketidakjelasan kontrak dan juga sistem keanggotaan yang tidak paten ini tentu akan merugikan masing-masing kelompok kesenian ketoprak jika terus terjadi. Mengingat sekarang ini tidak mudah untuk mencari anggota baru, maka setidaknya anggota yang sudah ada harus dipertahankan untuk dapat mempertahankan keberadaan kelompok kesenian ketoprak tersebut. Untuk keberlanjutan kesenian tradisional ini akan lebih baik jika masing-masing kelompok memperbaiki sistem keanggotaannya agar para anggota tidak dapat meninggalkan kelompok dengan mudah.

Tidak Adanya Kaderisasi di Daerah Asal Kelompok Kesenian Ketoprak

Ketiga kelompok kesenian *Kethoprak* yakni Cahyo Mudho, Siswo Budoyo maupun Wahyu Manggolo sama-sama melakukan perekrutan anggota baru untuk dimasukkan ke dalam kelompok ketika kelompok tersebut kekurangan anggota. Masing-masing kelompok cenderung sulit untuk mendapatkan anggota baru untuk saat ini, oleh karena itu perekrutan anggota baru biasanya dilakukan melalui orang dalam atau anggota yang sudah tergabung dalam kelompok.

Jaringan anggota yang sudah terbentuk dalam kelompok cukup membantu untuk mendapatkan anggota baru. Jaringan anggota yang dimaksudkan yakni jaringan para pemain *Kethoprak* di dalam kelompok. Jaringan di dalam kelompok ini seperti layaknya estafet, anggota-anggota baru biasanya diajak oleh saudara atau teman yang sudah terlebih dahulu tergabung dalam kelompok kesenian *Kethoprak*. Para pemain yang memiliki saudara, teman, ataupun tetangga yang tidak bekerja dan sedang membutuhkan pekerjaan maka akan ditawarkan untuk bergabung dalam kelompok kesenian *Kethoprak* yang diikutinya. Kelompok kesenian *Kethoprak* bisa mendapatkan anggota-anggota baru yang dibutuhkan dengan cara tersebut.

Masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* sekarang ini melakukan perekrutan melalui jaringan keanggotaan yang sudah terbentuk, maka kebanyakan anggota dalam kelompok *Kethoprak* di Kabupaten Pati berasal dari luar daerah. Alasan dilakukannya hal tersebut yakni di daerah Kabupaten Pati sendiri khususnya di daerah asal kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo dan Wahyu Manggolo sekarang sudah tidak ada kaderisasi yang mengarah pada pekerjaan menjadi seorang pemain *Kethoprak*. Kader-kader terdahulu dalam bidang ini telah lama hilang karena usia yang sudah tidak memungkinkan lagi, oleh karena itu sekarang ini cukup sulit menemukan orang yang menekuni bidang tersebut di daerah kelompok-kelompok tersebut berasal.

Keengganan pekerja seni Kethoprak mewariskan keahlian kepada generasi penerus

Keberlanjutan suatu kelompok tentu dipengaruhi oleh peran dari anggota-anggota yang terdapat dalam kelompok tersebut, hal ini juga berlaku untuk kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* yang ada di Kabupaten Pati. Setiap anggota kelompok kesenian *Kethoprak* seperti Cahyo Mudo, Siswo Budoyo dan juga Wahyu Manggolo memiliki tanggungjawab jika ingin keberadaannya tetap berlanjut. Namun yang terjadi pada masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* saat ini cukup memprihatinkan. Beberapa anggota kelompok, bahkan ketua dari kelompok kesenian itu sendiri tidak menganjurkan anak-anaknya untuk menjadi seorang pekerja seni seperti pemain *Kethoprak*. Berikut penjelasan ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho mengenai hal tersebut :

“Anak-anakku tak sekolahke kabeh ndhuk, ben dadi wong kabeh. Kethoprak’an ngopo, ora kenek dicagerno. Wis ben bapak e wae sing ning Kethoprak’an, anakku saiki wis do kerjo, ono sing wis dadi guru, ono uga sing dadi tentara”

(“Anak-anak saya sekolahkan semua nak, agar bisa jadi orang semua. Kethoprak untuk apa, tidak bisa diandalkan. Sudah biar bapaknya saja yang di Kethoprak, anak saya sekarang masing-masing sudah kerja, ada yang jadi guru, ada juga yang jadi tentara”).

(Wawancara dengan Bapak Kabul pada tanggal 23 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kabul pada tanggal 23 Februari 2020 tersebut, dapat diketahui bahwa alasan Bapak Kabul tidak menginginkan anak-anaknya untuk menjadi pekerja seni seperti dirinya karena pekerjaan tersebut dinilai tidak dapat diandalkan. Bapak Kabul yang notabennya adalah ketua dari kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya agar bisa bekerja di bidang lain yang lebih bisa diandalkan. Bukan hanya Ketua dari kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho saja yang

tidak menginginkan anaknya untuk terjun ke dunia seni tradisional tersebut. Para anggota dan juga Ketua dari Kelompok Kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo juga demikian. Keadaan ini menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis regenerasi di dalam kelompok-kelompok kesenian *kethoprak*. Saidah (2017) dalam tulisannya menyebutkan bahwa proses sosialisasi yang tidak sempurna dalam pewarisan tradisi mengakibatkan terjadinya krisis regenerasi, hal ini juga berimbas pada eksistensi kearifan budaya itu sendiri. Zulfa & Kaksim (2014) dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa salah satu hal yang menyebabkan hilangnya sebuah tradisi adalah sistem pola pewarisan yang tidak berjalan dengan baik.

Melihat para anggota dan juga ketua di masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* yang tidak mengupayakan transmisi kepada generasinya maka hal ini menjadi ancaman tersendiri bagi keberlanjutan kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut. Kroeber dan Kluckhohn dalam (Sutrisno & Putranto, 2005) menyebutkan bahwa secara historis budaya cenderung dilihat sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi-generasi berikutnya. Bertolak dari pemikiran tersebut maka dapat diketahui bahwa suatu budaya lahir dari proses transmisi dan generasi satu ke generasi berikutnya, jika proses transmisi itu tidak berjalan dengan baik maka tidak akan budaya. Keadaan tersebut tidak berbeda jauh dengan keberadaan kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati. Lambat laun keberadaan kelompok kesenian tersebut akan menghilang jika orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak mengupayakan proses transmisi dalam kelompok masing-masing. Transmisi pada generasi-generasi baru, khususnya para generasi muda sangat dibutuhkan untuk tetap mempertahankan keberadaan kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian *Kethoprak* Pati (Kasus pada 3 Kelompok Seni *Kethoprak*) dapat disimpulkan bahwa krisis regenerasi yang terjadi pada kelompok kesenian *kethoprak* di Kabupaten Pati jika dilihat dalam pandangan Koentjaraningrat berakar dari tidak adanya proses belajar kebudayaan sendiri yang meliputi sosialisasi, internalisasi dan juga enkulturasi. Krisis regenerasi terjadi pada bagian wayang dugungan (aktor), niyaga, dan juga sinden. Para anggota di masing-masing kelompok tidak melakukan sosialisasi, internalisasi, dan juga enkulturasi kepada generasi baru sehingga menimbulkan krisis di kelompok kesenian *kethoprak* tersebut. Menurunnya minat para generasi muda untuk menekuni pekerjaan sebagai seniman *kethoprak* juga memiliki andil yang cukup besar terhadap terjadinya krisis regenerasi pada kelompok kesenian *kethoprak* di Kabupaten Pati.

Faktor penyebab terjadinya krisis regenerasi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati disebabkan oleh hal-hal yang bersumber dari dalam kelompok itu sendiri yakni, pendapatan yang tidak menjanjikan, intensitas pekerjaan yang cukup berat, sistem keanggotaan yang tidak mengikat, tidak dilakukannya kaderisasi, dan juga keengganan para pekerja kesenian *Kethoprak* untuk mewariskan keahlian kepada generasi penerus. Keengganan para pekerja seni tradisional *Kethoprak* untuk mewariskan keahliannya menjadi kunci dari terjadinya krisis di kelompok kesenian *Kethoprak* itu sendiri. Merujuk pada konsep kebudayaan Kroeber dan Kluckhohn, budaya lahir dari interaksi antar-manusia dan masih bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2016. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fatimah, N., dkk. 2019. "The Crisis of Fisherman Regeneration in Banyutowo Village , Pati Regency". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. 208:350–355.
- Fujiastuti, Ariesty. 2015. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Budaya Jawa (Kethoprak)." *Bahastra* 34(1):1–18.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- . 2005. *Pengantar Antropologi II (Pokok-Pokok Etnografi)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Kethoprak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Murin, Ivan. 2016. *Generational Transmission in Local Culture: An Exploration of European Research Drivers in Central Slovakia*. *Anthropological Journal of European Cultures*. 25(2):57-72.
- Riadi & Muhammad Isnaeni. 2016. "Regenerasi Keterlibatan Anak Usia Sekolah Dalam Penyalahgunaan Miras Di Dusun Tibu Ambung Desa Lembah Sari Kecamatan Batu Layar." 14(1):103–20.
- Saidah, Rokhis. 2017. "Krisis Regenerasi Pengukir Muda Dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus Di Desa Mulyoharjo , Kabupaten Jepara)." *Forum Ilmu Sosial* 44(2):107–115.
- Setiawan, D. A., dkk. 2018. *Pelestarian Wayang di Kabupaten Tegal melalui Sanggar Satria Laras*. *Jurnal Solidarity*. 7(1):265-274.
- Solotruster.com. 2019. *Kethoprak Sejarah dan Perkembangannya*. 28 September. <https://www.solotruster.com/read/22180/Kethoprak-Sejarah-dan-Perkembangannya>.
- Suhadi. 2012. *Etika Masyarakat Baduy sebagai Inspirasi Pembangunan*. *Jurnal Komunitas*. 4(1):65-72.
- Sutrisno & Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suyadi. 2019. "Hibriditas Budaya dalam Kethoprak Dor". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 21(2):191-202.
- Zulfa dan Kaksim. 2014. "Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang Di Kota Padang." *Jurnal Kajian Budaya* 10(20):57–72.